

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Ikatan antara Tiongkok dengan Indonesia telah berlangsung cukup lama jauh sebelum Indonesia terbentuk dimana Indonesia yang bernama Nusantara masih dipimpin oleh berbagai kerajaan seperti Majapahit, Sriwijaya, dan sebagainya, dengan Tiongkok yang pada saat itu masih dipimpin menggunakan sistem dinasti, kedua kerajaan tersebut selalu melakukan kerjasama baik perdagangan, pertukaran agama, serta pernikahan politik.

Salah satu pernikahan politik yang pernah terjadi di Nusantara adalah pernikahan Raja Jaya Pangus dari Bali dan gadis Tionghoa bernama Kang Tjin We pada abad ke-13. Pernikahan ini menyebabkan munculnya asimilasi budaya antara budaya Tionghoa dan budaya Bali, seperti contohnya yang meliputi barong landing laki-laki dan perempuan (lihat Gambar 1.1). Barong laki-laki landing biasanya berkulit gelap dan bermata bulat besar, sedangkan landung betina berkulit lebih terang nada kuning dan mata sipit (Amelia & Adriani, 2016, p. 4).



**Gambar 1.1 Barong Lading Laki-Laki dan Lading Perempuan**

Sumber: (Sandi, 2018)

Bahkan, setelah disahkannya Republik Indonesia oleh Ir. Soekarno pada tahun 1945, Indonesia adalah negara pertama yang mengakui Tiongkok sebagai negara Komunis di dunia secara resmi pada tahun 1950. Indonesia juga mendukung penuh Tiongkok untuk masuk kedalam anggota tetap dewan keamanan PBB yang selalu melihat Tiongkok sebelah mata hingga berujung pada keluarnya Indonesia dalam PBB pada tahun 1965 (Ansori, 2017, p. 13).

Namun, tidak berlangsung lama setelah turunnya Ir. Soekarno sebagai Presiden Indonesia, munculah berbagai spekulasi dan kabar miring terhadap masyarakat Tiongkok bahwa Kudeta gagal yang dilakukan oleh partai komunis Indonesia dimana kejadian tersebut menewaskan para Jendral besar serta puluhan masyarakat Indonesia ini diduga dirancang oleh masyarakat Tiongkok yang diperkuat dengan bukti bahwa masyarakat Tiongkok ingin membuat negara republik soviet Indonesia berdampak

kepada citra masyarakat Tiongkok maupun keturunannya serta sesuatu berbau Komunis adalah negative dan harus dihindari (Ocktaviany, 2019).

Indonesia juga pada saat itu menerapkan kebijakan bahwa semua bentuk kegiatan baik itu menyangkut politik, budaya konfusianisme, media maupun ajaran yang berkaitan dengan Tiongkok dilarang meskipun pada awal 1980 Tiongkok yang saat itu telah dipimpin oleh Deng Xiaoping mulai menawarkan upaya normalisasi hubungan antar Tiongkok dan Indonesia. namun, bukannya mendapat sambutan positif, hal itu justru sangat ditentang keras oleh Presiden Soeharto dan pemerintah Indonesia serta berbagai ormas islam yang ada (Ansori, 2017, p. 3).

Padahal, dipengaruhi oleh revolusi dibawah kepemimpinan Deng Xiaoping Tiongkok mulai mengalami kebangkitan dimana sebelumnya merupakan sebuah negara tertinggal. di era Deng Xiaoping, semua kebijakan terdahulu di revisi. Deng Xiaoping mengubah gaya ekonomi Tiongkok dari komunis menjadi kapitalis. selain itu, penggunaan Hard Power dikurangkan dan lebih banyak menggunakan Soft Power dalam hal kebijakan luar negerinya yang akhirnya membawa kemajuan bagi Tiongkok (Pletcher, 2011, p. 338).

Berbeda pemikiran dari terdahulu nya, Deng Xiaoping berpikir bahwa pandangan politik memang harus komunis demi mempertahankan kedaulatan negara, tetapi tidak untuk memulai hubungan dengan negara lain. karena tujuan Tiongkok sendiri adalah menciptakan dunia yang harmonis. Deng Xiaoping membiasakan selaras mengatur kembali pandangan perekonomian Tiongkok yang semula melihat secara komunis menjadi kapitalis (Sanjaya, Syaiful, & Iskandarsyah, 2015, p. 8).

Dalam bidang ekonomi Komunis ditiadakan, lambang welfare state dihilangkan, perusahaan kepunyaan negara dialihkan dimana sebelumnya dibawah pemerintah menjadi diolah Kembali oleh perorangan (swasta), pengusaha swasta dipermudah segala kebutuhannya, investor asing kembali dilakukan, juga pasar saham yang sebelumnya dilarang menjadi diizinkan (Sanjaya, Syaiful, & Iskandarsyah, 2015, p. 8).

Sejalan dengan hal tersebut, Indonesia menelaah tujuan jangka panjang Tiongkok dimana selalu mempromosikan pembangun dunia yang harmonis dengan perdamaian yang tahan lama dan kemakmuran bersama dengan cara bekerja sama dengan negara lain untuk mencapai kepentingan nasional negaranya. Dalam istilah politik, 'negara harus menghormati negara lainnya dan menganggap negara lain sebagai sederajat, dan bekerja sama untuk mempromosikan demokrasi dalam hubungan internasional.' Dalam istilah budaya, negara harus 'memanfaatkan kekuatan satu sama lain, mencari kesamaan sambil mengesampingkan perbedaan, menghormati keragaman dunia, dan mempromosikan kemajuan dalam peradaban manusia' (Hartig, 2016, p. 21).

Hingga pada awal tahun 1990-an Indonesia mulai meninggalkan prinsipnya dan kembali menjalin hubungan baik dengan alasan kekuatan Tiongkok di perkirakan akan menjadi sebuah negara yang memiliki peluang besar menjadi salah satu negara kuat yang nantinya diharapkan akan membantu perekonomian Indonesia. hal ini diperlihatkan dengan adanya kesediaan dari presiden Soeharto untuk melakukan kembali kerjasama ekspor non migas terhadap Tiongkok (Ansori, 2017, p. 13).

Sejak saat itu, larangan terhadap Tiongkok pun dihentikan dan dilakukan upaya normalisasi terhadap masyarakat keturunan Tiongkok seperti mengizinkan orang Indonesia keturunan Tiongkok merayakan tahun baru imlek, juga untuk belajar Bahasa Mandarin dan aspek lain dari tanah leluhur mereka. hal ini membuat berbagai pusat pengajaran Bahasa Mandarin baik itu dalam bentuk kursus maupun mata pelajaran disekolah bermunculan (Theo & Leung, 2018, p. 6). Antusiasme masyarakat terhadap Bahasa Mandarin tidak hanya diperlihatkan oleh para keturunan masyarakat Tiongkok, melainkan dari masyarakat Indonesia itu sendiri dimana mayoritas penduduk beragama islam dengan julukan muslim moderat.

Penyematan muslim moderat kepada Indonesia ini bermula saat dua organisasi islam Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhamadiyah sepakat mengadakan pertemuan internasional dengan tema *The Jakarta International Islamic Conference* (JIIC) pada tanggal 13 sampai dengan 15 Oktober 2003 mengusung islam moderat Asia Tenggara (Fatihunnada, 2016, p. 3), dengan lima karakteristik seperti: pemahaman tanpa paksaan dalam menyebarkan agama islam. menggunakan kerangka berpikir masyarakat modern seperti HAM, demokrasi, teknologi, Pendidikan, dan sebagainya. mengadopsi perkiraan logis mulai dari bersahabat dan saling memaklumi dalam ajaran islam. menggunakan hubungan yang lebih dekat dalam menjalani ajaran Islam. penggunaan alquran dalam menetapkan hukum Islam (Fahri & Zainuri, 2019, p. 98).

Indonesia tetap menganut rukun iman dan menjalankan rukun islam juga ibadah islam pada umumnya yang sama dengan masyarakat islam negara lain. namun, Indonesia mempunyai kepercayaan sendiri dalam menjalankan kehidupan sosial dan

budaya negaranya. masyarakat islam Indonesia memiliki sistem dan tradisi sosial yang khas dengan menganut Islam Washatiyyah terwujud dalam berbagai organisasi besar Islam seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Al-Washliyah, dan sebagainya (Azra, 2010, p. 5).

Antusiasme masyarakat muslim moderat Indonesia dicermati Tiongkok sebagai sebuah peluang besar masuknya budaya Tiongkok ke Indonesia ditambah Indonesia yang saat itu sedang dipimpin oleh bapak Susilo Bambang Yudhoyono sangat terbuka terhadap masuknya ajaran budaya Tiongkok hingga pada tahun 2010, Tiongkok secara resmi bekerja sama dengan Indonesia mendirikan sebuah lembaga Confucius Institute pertama di Indonesia dengan catatan Tiongkok lebih memilih mendirikannya pada tingkat perguruan tinggi agar lebih mudah dimengerti saat mengajarkan budaya dan bahasa. pendirian ini sangat berdampak positif yang dibuktikan selama periode Januari hingga Juni 2013, ekspor Indonesia ke Tiongkok mencapai USD 10,09 miliar atau 13,5 persen dari total ekspor negara (Lan, 2017, p. 3).

Menariknya, perguruan tinggi pertama yang mengajukan proposal kerjasama Confucius Institute kepada Tiongkok adalah Universitas Al-Azhar Indonesia yang diketahui sebagai satu diantara universitas swasta Islam terbesar di Indonesia yang menerapkan pemahaman terhadap muslim moderat, di bawah kepemimpinan Syekh Besar Ahmed Tayeb. Dalam praktiknya, Universitas Al-Azhar Indonesia menjunjung tinggi at-tsawabit sebagai acuan utama komitmen dalam menjalankan keberlangsungan universitasnya di Indonesia.



Selain itu, Universitas Al-Azhar Indonesia juga sangat mengedepankan toleransi. Syekh Besar Ahmed Tayeb selalu mengadakan pertemuan antar agama sebagai salah satu cara membangun rasa toleransi antar umat beragama dalam bineka tunggal ika serta prinsip kesetaraan di Indonesia. Syekh Besar Ahmed Tayeb juga selalu mengajarkan pengikutnya untuk menghilangkan rasa fanatisme dan menjauhi perilaku ekstremisme (Zuhri, 2016).

Sebelum bekerjasama mendirikan Confucius Institute, Universitas Al Azhar Indonesia telah bekerjasama lebih dulu dengan Fuzhou Normal University yang berasal dari Tiongkok dari sejak tahun 2002. Hubungan ini terus berlanjut hingga pada tahun 2004 kedua negara resmi memberikan program pertukaran pelajar antar Universitas. Karena sebelumnya sudah melakukan kerjasama, hal ini memudahkan Universitas Al Azhar Indonesia untuk bekerjasama mendirikan Confucius Institute di Universitasnya. argument ini diperkuat dengan pernyataan dari Feri Ansori:

...UAI itu sudah memiliki Kerjasama jauh lebih awal dengan perguruan tinggi di Tiongkok dalam hal ini adalah Fuzhou Normal University dari sejak tahun 2002 ya sudah ada kunjungan, kemudian 2004 saling berkunjung, kemudian ada penandatanganan Mou, sampai kemudian ada pengiriman dosen dosen kesana, kita ada pengiriman mahasiswa juga kekampus Fuzhou Normal University gitu (Ansori, 2021)...<sup>1</sup>

Confucius Institute resmi berdiri di Universitas Al-Azhar Indonesia pada 9 November 2010 dan mulai beroperasi pada tahun 2011. Pada Universitas Al Azhar Indonesia, Pembentukan Confucius Institute memang diajukan oleh Universitas Al-

---

<sup>1</sup> Lihat Naskah Wawancara Devita Gusman dengan Feri Ansori, S.S., M.Ed, Direktur Confucius Institute di Universitas Al Azhar Indonesia, Hal. 115

Azhar Indonesia terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar tidak adanya unsur keterpaksaan akan Budaya Konfusiasme dan menghindari kesalahpahaman akan Confucius Institute itu sendiri. nama Confucius Institute direvisi menjadi Pusat Bahasa Mandarin. Pergantian nama lembaga tersebut dipengaruhi oleh adanya perbedaan kebudayaan serta agama dimana confucius jika di artikan kedalam Bahasa Indonesia adalah sebuah kepercayaan / agama Konghucu. Sejumlah aktor pemerintah Indonesia berfikir, jika nama Confucius Institute tetap digunakan kedalam lembaga ini, maka akan disalah artikan oleh masyarakat Indonesia dimasa yang akan datang (Lan, 2017, p. 167).



**Gambar 1.2 Penandatanganan Perjanjian Pendirian Confucius Institute di Universitas Al Azhar Indonesia**  
Sumber: (Lan, 2017, p. 158)

Untuk bergabung kedalam Confucius Institute, dua universitas ini telah melalui beberapa tahapan hingga dapat mendirikan Confucius Institute di universitasnya. Tahapan pertama diawali dengan alasan kuat mengapa harus diadakannya pengajaran budaya konfusius di universitas tersebut. Tahapan kedua pengajuan berkas dokumen



untuk diberikan kepada Tiongkok dan setelah disetujui, barulah Tiongkok akan memberikan beberapa dukungan terhadap berdirinya Confucius Institute dimana universitas tersebut akan memperoleh bantuan dana awal antara US \$ 100.000 dan \$ US150.000 dan dana operasional tahunan rata-rata US \$ 50.000 (Liu, 2019, p. 262). serta mendapat Staf pengajar dan Bahasa Kursus langsung dari Tiongkok dengan catatan Universitas akan menyediakan beberapa fasilitas serta tenaga administrasi demi keberlangsung Confucius Institute tersebut (Sari, 2017, p. 20).

Dalam hal pengembangan Confucius Institute, kegiatan-kegiatan yang diadakan Confucius Institute dalam universitas ini pun sangat menarik. Confucius Institute mengadakan lomba yang dibagi menjadi beberapa pilihan seperti lomba menerjemahkan Bahasa Mandarin kedalam Indonesia, serta membuat kaligrafi tradisional Tiongkok, dan sebagainya. Dimana nantinya pemenang dari lomba lomba tersebut akan diberikan tiket gratis baik itu pesawat maupun akomodasi dalam mengikuti perkemahan musim panas maupun musim dingin di Tiongkok. Kegiatan ini sukses membuat para peserta sangat senang. menariknya, kegiatan ini tidak hanya dapat diikuti oleh Universitas bersangkutan, tetapi mahasiswa dari berbagai kampus pun boleh bergabung (Amelia & Adriani, 2016, p. 12).

Lembaga Confucius Intitute berdiri belum selama lembaga yang didirikan negara Barat seperti Inggris British Council Indonesia Foundation, Institut Francais Indonesia, dan Spanyol Institut Cervantes yang sudah ada lebih dulu di Indonesia, Confucius Institute tetap dapat bersaing di Indonesia karena adanya perbedaan tujuan dalam lembaga ini. Tiongkok berpendapat bahwa pendirian Confucius Institute semata

mata terbentuk karena adanya penawaran terhadap meningkatnya permintaan terhadap Budaya Konfusianisme terutama Bahasa Mandarin di Indonesia serta untuk membersihkan citra Tiongkok karena kurangnya pemahaman akan Bahasa dan Budaya Tiongkok yang telah tercemar dimasa lampau (Liu, 2019, p. 258).

Hubungan Indonesia dengan Tiongkok mulai menghangat dengan adanya Confucius Institute. meskipun hubungan ini tidak terlepas dari kepentingan dua negara dimana Faktor internal dipengaruhi dengan kebutuhan Indonesia untuk melakukan pengembangan infrastruktur. pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo tahun 2015-2019, taksiran dana mencapai Rp.4.700 triliun untuk pembangunan infrastruktur sendiri. Pemerintah Indonesia belum cukup mampu terkait dana untuk memproduksi sebagian pembuatan infrastruktur, oleh sebab itu Indonesia membutuhkan investasi Tiongkok untuk mendanai sebagian pembangunan infrastruktur sampai saat ini (Andika & Aisyah, 2017, p. 164). Sedangkan Tiongkok memanfaatkan hal tersebut sebagai suatu upaya untuk mencapai hegemoni dunia dan merelasikan proyeknya seperti proyek *Belt and Road Initiative*, sengketa Laut Tiongkok Selatan, dan sebagainya.

Berdasarkan yang telah penulis paparkan sebelumnya, ada beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi. *Pertama*, keberadaan pekerja Tiongkok yang mengancam peluang kerja bagi pribumi membuat para pekerja yang berasal dari pribumi merasa terancam serta perlakuan diskriminatif yang telah viral di Indonesia membuat adanya ketidakpercayaan masyarakat Indonesia kepada Tiongkok, meskipun

Tiongkok memberikan bantuan ekonomi untuk pengembangan infrastruktur hal itu membuat Confucius Institute berkerja lebih untuk meningkatkan kepercayaan kembali.

*Kedua*, fakta bahwa adanya perselisihan pada bidang kedaulatan teritori antara Indonesia dan Tiongkok terhadap isu perairan natuna tidak dapat teralihkan. meskipun tidak dapat dipungkiri jika saat ini Indonesia dan Tiongkok mengalami peningkatan signifikan terhadap hubungan bersahabat, dimana hal tersebut dapat dilihat dari kerjasama ekonomi kedua negara, baik pada sektor investasi maupun perdagangan. untuk itu, penulis akan meneliti seberapa jauh Confucius Institute telah efektif membangun citra positif atau justru tidak.

*Ketiga*, Tiongkok sendiri mempunyai masalah dengan diskriminasi masyarakat muslim dinegaranya atau biasa dikenal dalam tatanan intenasional sebagai kasus masyarakat ughyur dan melarang penggunaan atribut tertentu seperti hijab dan jenggot, dimana diketahui meskipun masyarakat Indonesia cenderung muslim moderat, namun masyarakat Indonesia memiliki rasa kesetiaan dan kesetaraan terhadap masyarakat muslim dari negara lain yang tinggi.

Dengan adanya permasalahan tersebut, Tiongkok bekerja sama dengan Indonesia untuk memperbaiki citra buruk dan kebencian hingga saat ini. Hal itu dilakukan dengan skala yang paling kecil dimana langsung dilakukan oleh *people-to-people* antar kedua negara dengan mendirikan Confucius Institute. Bahkan, ada beberapa fakta bahwa Soft Power Tiongkok sedikit banyak mempengaruhi pilihan

kebijakan Indonesia. Namun itu tidak menghalangi kemungkinan peluang dan tantangan Tiongkok untuk tembus dan bertahan di Indonesia.

Urgensi dalam penelitian ini adalah penulis berpendapat bahwa selama berdiri kurang lebih 11 tahun di Indonesia, dibandingkan dengan British Council Indonesia Foundation, Institut Francais Indonesia, dan Spanyol Institut Cervantes yang telah dikenal luas dan tidak asing didengar oleh masyarakat Indonesia, Confucius Institute mempunyai berbagai cara unik untuk mendapatkan hati masyarakat meskipun kegiatan ini hanya dilakukan pada tingkat kalangan mahasiswa di Universitas atau orang tertentu yang ingin berpartisipasi saja.

Namun, terlepas dari hal tersebut dilihat dari perbedaan kebudayaan serta agama yang dianut antar kedua negara membuat adanya hambatan yang diperoleh Confucius Institute dalam memperbaiki citra Tiongkok di Indonesia tidak bisa dihiraukan. Kemudian, meskipun secara resmi Universitas Al-Azhar Indonesia yang pertama kali mengajukan proposal pendirian Confucius Institute, berdasarkan laporan dari beberapa pihak mengatakan bahwa adanya campur tangan Masyarakat keturunan Tiongkok yang mempengaruhi jalannya hal tersebut menarik untuk diteliti.

Selain itu, meneruskan dari penelitian terdahulu, penulis ingin meneliti lebih lanjut mengenai berapa banyak kontribusi dan pengaruh masyarakat keturunan Tiongkok terhadap pembuatan Confucius Institute yang telah berdiri selama 11 tahun di Indonesia serta akan meneliti apakah tujuan dari Lembaga itu sendiri itu telah berdampak baik terhadap citra Tiongkok di Indonesia atau tidak.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis jabarkan tersebut, penulis menentukan dan mengemukakan pertanyaan penelitian: **“Bagaimana efektivitas Confucius Institute dalam membangun *people-to-people relations* antara Tiongkok dan masyarakat muslim moderat di Indonesia melalui Universitas Al Azhar Indonesia?”**

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan efektivitas Confucius Institute menggunakan *people-to-people* dimana Tiongkok menggunakan budaya nya untuk menarik minat masyarakat Indonesia juga menjelaskan bagaimana Tiongkok memanfaatkan antusiasme masyarakat internasional terhadap Bahasa Mandarin sebagai alat untuk memperbaiki citra buruk terhadap negaranya.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penulis menjabarkan manfaat yang dapat diberikan oleh penelitian ini menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yang akan diuraikan sebagai berikut :

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah

1. Untuk memberikan kontribusi ke ilmuwan bagi ilmu hubungan internasional dalam memahami tindakan Tiongkok menggunakan *soft power* kebudayaannya di Indonesia untuk memperbaiki citranya terhadap Tiongkok.
2. Untuk melihat bagaimana pengaruh Confucius Institute yang didirikan Tiongkok dalam pembentukan minat masyarakat Indonesia sehingga dapat mempengaruhi persepsi yang ada sejak dulu bahwa Tiongkok adalah sebuah negara diktator.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penulis menjabarkan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Sebagai gambaran mengenai pembuatan kebijakan bagi para pemerintah dan pemangku kebijakan negara Indonesia bahwa saat ini *Soft Power* lebih dipakai dibandingkan *Hard Power* untuk mencapai Kepentingan Nasional suatu negara dalam membangun Hubungan Internasional dengan berbagai negara melalui Kebudayaan.
2. Sebagai rekomendasi strategis kepada pemerintah Indonesia dalam bidang kebudayaan bahwa cara yang dilakukan Tiongkok dapat ditiru dan dilakukan Indonesia dinegara yang telah menganggap Indonesia buruk dimana Indonesia sendiri mempunyai banyak sekali peninggalan kebudayaan nenek moyang.



## 1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini dirancang untuk menjelaskan kerangka dan metodologi yang digunakan dalam penelitian. Hal tersebut terdiri dari alasan peneliti mengambil permasalahan dan dinilai signifikan untuk diangkat sebagai masalah yang perlu diteliti dan digali lebih dalam sebagai bahan kajian ilmiah.

### Bab I Pendahuluan

Pada bab pendahuluan mencakup latar belakang dari permasalahan yang diangkat, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat yang ingin dicapai juga terdapat sistematika penulisan diakhir bab.

### Bab II Tinjauan Pustaka

Di bagian tinjauan pustaka terdapat penelitian terdahulu. penulis menggunakan teori *Soft Power* serta konsep Kerjasama Internasional, Diplomasi Publik, Budaya, dan *People-To-People* yang digunakan penulis untuk mengkaji penelitian ini. juga alur pemikiran serta Hipotesis untuk jawaban sementara penelitian.

### Bab III Metodologi Penelitian

Dibagian metodologi dalam penelitian sebagai sudut pandang dalam melihat masalah. Peneliti menggunakan paradigma Konstruktivisme, jenis penelitian, unit analisis, teknik pengumpulan data dan terakhir teknik keabsahan data. Semua sub-

metodologi tersebut saling terhubung untuk mencapai suatu metodologi besar dalam menjawab permasalahan penelitian.

#### **Bab IV Pembahasan**

Bab ini berisi pembahasan mengenai Hubungan Indonesia-Tiongkok, Kepentingan Tiongkok atas Indonesia maupun sebaliknya, Pendirian Confucius Institute di Indonesia, Kontribusi Confucius Institute di Indonesia, efektivitas Confucius dalam membangun Citra Tiongkok di Indonesia.

#### **Bab V Penutup**

Bab ini adalah penutup, terdiri dari kesimpulan penelitian dan saran. Bab ini akan menyimpulkan seluruh uraian yang telah dibahas pada bab sebelumnya.

